



DEKONSTRUKSI DALAM BUKU-BUKU CERITA RAKYAT INDONESIA

Erlina Julia Putri

Email: erlina@student.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Noni Andriyani

Email: noniandriyani@edu.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya dekonstruksi dalam cerita rakyat. Melalui kajian dekonstruksi ini, diharapkan adanya pemahaman tentang telaah karya sastra secara kritis dan menjadikan pemahaman luas untuk mencari makna dalam karya sastra yang sebenarnya. Masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana dekonstruksi dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan dekonstruksi dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Sikana (2005), Norris (2020) serta teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berupa fonem, kata yang diambil dari buku-buku cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dalam penelitian ini memiliki data yang paling dominan dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia yaitu dekonstruksi dalam konsep logosentrisme, dan yang paling sedikit adalah konsep *grammatology*, *logosentrisme*, *difference*, istilah teks, *diseminasi*. Sedangkan *fonosentrisme* dan tulisan itu sendiri (*arche writing*) tidak ditemukan data.

Kata kunci: Dekonstruksi, Cerita Rakyat

Abstract

This research is motivated by the importance of deconstruction in folklore. Through this deconstruction study, it is hoped that there will be an understanding of the critical review of literary works and make a broad understanding to search for meaning in actual literary works. The problem in this research is: How is the deconstruction in Indonesian folklore books? The purpose of this study is to describe, analyze and interpret deconstruction in Indonesian folklore books. The theory used in this study is the theory of Sikana (2005), Norris (2020) and other supporting theories. The research data is in the form of phonemes, words taken from Indonesian folklore books. This research uses a descriptive method with a type of research using a qualitative approach. The data collection technique uses hermeneutic techniques and is analyzed using content analysis techniques. The results of this study have the most dominant data in Indonesian folklore books, namely deconstruction in the concept of logocentrism, and the least are the concepts of gramatology, logocentrism, difference, text terms, dissemination. Meanwhile, phonocentrism and the writing itself (*arche writing*) were not found in data.

Keywords: deconstruction, folklore





PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai hasil dari pemikiran seseorang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang unik dan menarik. Karya sastra dapat menuangkan ide kreativitas seseorang secara bebas. Karya sastra tidak memiliki batasan, melainkan memiliki sifat yang luas maknanya. Bentuk karya sastra memiliki beraneka ragam. Sastra lisan termasuk ke dalam salah satu karya sastra. Sastra lisan berbentuk ujaran, akan tetapi sastra lisan dapat ditemukan dari sumber tulisan seperti buku kumpulan cerita rakyat. Sastra lisan yang memiliki sumber tulisan dan dicetak akan tetap menjadi salah satu karya sastra yang berbentuk lisan, karena sastra lisan dituliskan dari hasil cerita turun-temurun atau dari mulut ke mulut di suatu masyarakat.

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal karya sastra lewat suatu ujaran atau lisan dibandingkan membaca dari sumber tertulis, karena pada umumnya masyarakat memilih cara yang mudah dalam memahami suatu cerita lewat tuturan dari seseorang. Selanjutnya, masyarakat yang belum memahami karya sastra lewat tulisan, dapat mengenal karya sastra dari lisan yang bersumber dari cerita yang disampaikan lewat mulut ke mulut. Sastra lisan memiliki nilai yang besar dalam membentuk karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan berkembang secara luas di sekitar masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pemikiran dan kebudayaan masing-masing. Begitu pula mengenai sastra lisan yang dapat dikatakan sebagai folklor. Danandjaja (1984:2) mengemukakan folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektifnya sajasecara tradisional.

Sastra lisan memiliki ciri tradisi yang khas disetiap masyarakat. Sastra lisan tersebut dapat berupa cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang sudah lama lalu diwariskan ke generasi berikutnya. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri seperti terdapatnya nilai-nilai moral, agama, pendidikan, dan budaya. Cerita tersebut tidak lepas dari adanya suatu peristiwa dan kejadian yang diyakini pernah terjadi. Sebagian masyarakat meyakini bahwa cerita rakyat benar terjadi di masa lalu, walaupun cerita tersebut tidak diketahui siapa yang pertama kali mengetahui lalu menyebarkan ceritanya.

Hal yang paling diyakini masyarakat sekarang adalah kejadian dan peristiwa di dalam cerita dibuat seakan-akan benar adanya dan di wariskan dengan banyaknya pandangan. Pandangan cerita rakyat memiliki persepsi yang berbeda-beda. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat masing-masing. Sebagian masyarakat meyakini jika dalam cerita rakyat tidak perlu ada yang diubah dan harus seperti apa yang mereka dengar. Namun, masyarakat yang memiliki pandangan tersebut tidak mengetahui bahwa cerita rakyat bersumber dari penyampaian lewat mulut ke mulut dengan waktu yang berbeda-beda. Dengan demikian, cerita yang diwariskan di waktu yang berbeda akan dapat berbeda pula pandangan ceritanya. Selain itu, banyak sekali perbedaan alur cerita yang dituliskan oleh penulis dalam buku cerita rakyat yang kini sudah banyak beredar. Penulis cerita rakyat memiliki berbagai sumber untuk menuliskan cerita rakyat.

Persepsi masyarakat yang menilai cerita rakyat tidak boleh diubah membuat mereka tetap kokoh mempertahankan cerita kejadian yang sebenarnya. Tokoh yang baik akan dijadikan sebagai contoh yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Sebaliknya, tokoh yang sifatnya jahat akan dinilai dapat memberikan nilai yang buruk kepada generasi berikutnya. Masyarakat sangat ingat kepada tokoh yang memiliki sifat dan karakter jahat dalam cerita rakyat dibandingkan dengan tema dan alur yang disampaikan. Mereka dapat mengujarkan kebencian, menilai keburukan, dan menimbulkan pandangan yang buruk untuk tokoh yang jahat. Cerita rakyat bukanlah cerita seutuhnya yang harus diikuti kejadian dan peristiwanya lalu diterapkan dalam kehidupan. Banyak hal yang harus





dinilai dari berbagai sisi sebelum menentukan dan membuat persepsi yang baik atau tidak baik.

Setiap daerah tentu akan memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Di Indonesia memiliki banyak provinsi. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Penulis menemukan cerita rakyat yang terkenal dengan berbagai pandangan masyarakat. Seperti halnya cerita rakyat di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Daerah tersebut memiliki cerita rakyat yang begitu terkenal bahkan daerah lain juga sudah mengetahui peristiwa dan kejadian dalam cerita tersebut. Dengan demikian penulis ingin memberikan pandangan yang berbeda dan luas dari cerita yang sudah banyak didengar oleh masyarakat. Dalam kajian ini, penulis ingin membongkar sisi lain yang terdapat dalam cerita rakyat. Pembongkaran teks tersebut disebut kajian dekonstruksi yang dapat menghasilkan data oposisi biner. Adanya oposisi biner membuat penemuan makna baru pada suatu cerita. Penemuan tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa makna kata yang berposisi dalam cerita memiliki keunggulan sendiri dan dapat dibuktikan dengan kuat. Terdapat makna yang lebih dominan dan makna tersembunyi. Hal tersebut yang akan membuat suatu cerita tidak pasti kebenaran maknanya. Dengan demikian, oposisi biner menemukan pembalikan makna yang dibuat dengan pembelaan sesuai apa yang terjadi sebenarnya.

Cerita rakyat sangat berpotensi besar dalam membentuk pemikiran masyarakat. Hal tersebut diperlukan pengkajian seperti dekonstruksi untuk memperluas pemikiran masyarakat yang masih sedikit dalam memahami dan menilai sebuah cerita. Pengkajian cerita rakyat dengan menggunakan teori dekonstruksi akan dituntut untuk membongkar cerita terlebih dahulu. Artinya jika ingin memulai dekonstruksi, maka sebelumnya harus di gambarkan dengan matang dan kuat unsur pembangunnya. Unsur pembangun tersebut dapat berupa tema, alur, dan perwatakan. Setelah itu, barulah mulai mencari hal yang harus ditentang atau ditolak.

Sama seperti karya sastra lainnya yaitu novel dan cerpen, dalam cerita rakyat juga dapat ditemukan perbedaan dan pertentangan seperti hitam atau putih, baik atau jahat, serta sifat yang hakikatnya berlawanan. Seperti halnya salah satu cerita rakyat yang telah dituliskan oleh beberapa pengarang dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia yaitu *Si Pahit Lidah* dari daerah Sumatera Selatan. Cerita *Si Pahit Lidah* digambarkan seolah-olah tokoh Serunting memiliki sifat yang ceroboh, padahal tokoh serunting memiliki sifat yang teliti, jeli, dan akurat dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, cerita yang sudah memiliki struktur seperti perwatakan, akan dapat ditolak dan ditentang jika didekonstruksi. Penolakan itu berupa dapat makna berbeda yang akan ditemui di dalam cerita rakyat.

Teori dekonstruksi Derrida memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan pandangan strukturalisme. Derrida menekankan bahwa dalam teks memiliki sifat yang bebas dan bisa berubah-ubah struktur dan unsurnya. Culler dalam Rohana (2020:145) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah memaparkan tentang bagaimana cara meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argumen yang merupakan konsep utama. Oleh karena itu, pemahaman dekonstruksi menjadi fenomena yang kuat untuk meruntuhkan keutuhan keyakinan seseorang dengan memutarbalikkan. Derrida dalam Sikana (2005:62-66) mempunyai beberapa konsep atau gagasan penting dalam teori dekonstruksi, yaitu *grammatology*, *logosentrisme*, *difference*, istilah teks, *fonosentrisme*, tulisan itu sendiri (*arche writing*), dan *diseminasi*.



Menurut Endraswara (2013:168) paham mengenai dekonstruksi akan meyakini bahwa teks sastra justru akan memunculkan makna baru setelah dikaji. Paham dekonstruksi juga merupakan pemahaman dari pasca struktural. Kajian pasca struktural secara otomatis menjadi “melupakan” struktur (mendekonstruksi) karya sastra (Endraswara, 2013:167). Dengan demikian, pemahaman pasca struktural dan dekonstruksi saling berkaitan yaitu tidak menghiraukan struktur dalam suatu karya sastra. Dekonstruksi memiliki pandangan mengenai karya sastra yang memiliki ciri pandangan bebas dan luas. Kebebasan berpikir dengan mencari makna lain di luar struktur teks akan mendapatkan hasil oposisi.

Dekonstruksi memiliki tujuan untuk memberikan makna yang lain. Derrida memiliki prinsip untuk menjadi teori dekonstruksi memiliki keutuhan keberanian dalam menciptakan makna lain. Seperti halnya bahwa dekonstruksi bukan sekadar pemutarbalikkan kategori-kategori yang tetap terpinggirkan dan tidak mempunyaipengaruh terhadap apa pun (Norris, 2020:45). Oleh karena itu, dekonstruksi ingin menciptakan pandangan baru. Dekonstruksi akan menjadi cara pemahaman yang kuat dan berani dalam mendapatkan makna lain. Ronidin (2015:39) memaparkan bahwa teori dekonstruksi secara tegas menolak pandangan tentang bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik”. Pada dasarnya, suatu karya sastra yang akan didekonstruksi akan memiliki berbagai pandangan, asumsi, dan pendapat yang menolak unsur pembangun yang diperkirakan oleh seseorang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji karya sastra berupa beberapa cerita rakyat yang terkenal di Indonesia dengan menggunakan kajian dekonstruksi. Dalam pengkajian cerita rakyat yang menggunakan teori dekonstruksi akan menemukan makna lain dalam suatu cerita. Hal ini akan membentuk pandangan yang lebih terbuka pada diri seseorang dan akan membuat pemikiran yang sempit menjadi lebih kritis. Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Dekonstruksi dalam Buku-buku Cerita Rakyat Indonesia*”.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berupaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas (Hamidy, 2003:23). Penelitian tentang “Dekonstruksi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia” ini menggunakan metode analisis konten. Menurut Moleong (2017:219) analisis konten adalah teknik umum yang digunakan untuk memanfaatkan data yang padat.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam beberapa kumpulan cerita rakyat Indonesia yang mengandung tujuh hal, yaitu *grammatology*, *logosentrisme*, *difference*, istilah teks, *fonosentrisme*, tulisan itu sendiri (*arche writing*), dan *diseminasi*. Moleong (2004:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan,selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lainnya. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku kumpulan cerita rakyat dari beberapa penulis. Buku pertama adalah *Kumpulan Dongeng Nusantara Terpopuler dari 34 Provinsi* penyusun Tim Charissa diterbitkan oleh Solusi Mitra Media pada tahun 2019. Buku kedua yang berjudul *Cerita Rakyat Nusantara* penyusun Ki Panutur diterbitkan oleh Media Duta Sahabat Surabaya. Buku ketiga yang berjudul *Legenda Gunung Tinggi Raja Cerita dari Simalungun Sumatera Utara* penyusun MB. Rahimsyah. AR, diterbitkan oleh Bintang Indonesia. Buku keempat berjudul *Legenda Rakyat Jawa Barat Sangkuriang Dilengkapi dengan Dongeng dan Legenda Lainnya*





penyusun Emha Yudhistira, diterbitkan oleh Bintang Indonesia. Buku kelima berjudul *Legenda Serunting Sakti* penyusun K.Usman, diterbitkan oleh Bee Media Pustaka pada tahun 2020.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari atas lima tahapan. Tahapan pertama yaitu membaca kumpulan cerita rakyat yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Tahap kedua yaitu menandai kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur dekonstruksi. Tahap ketiga yaitu dari data yang sudah ditandai sebelumnya, maka data akan dicatat dan dianalisis sesuai teori dekonstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini di peroleh dari keenam buku-buku cerita rakyat yaitu *Kumpulan Dongeng Nusantara Terpopuler dari 34, Cerita Rakyat Nusantara* penyusun Ki Panutur, *Legenda Gunung Tinggi Raja Cerita dari Simalungun Sumatera Utara, Legenda Rakyat Jawa Barat Sangkuriang Dilengkapi dengan Dongeng dan Legenda Lainnya*, dan *Legenda Serunting Sakti*. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam beberapa kumpulan cerita rakyat Indonesia yang mengandung tujuh hal, yaitu *grammarology*, *logosentrisme*, *difference*, istilah teks, *fonosentrisme*, tulisan itu sendiri (*arche writing*), dan diseminasi. Data penelitian diperoleh dari buku-buku kumpulan cerita rakyat. Cerita rakyat yang di ambil dalam beberapa buku tersebut adalah *Legenda Batu Belah, Legenda Batu Gantung, Legenda Danau Toba, Legenda Lau Kawar, Legenda Serunting Sakti*, dan *Sangkuriang*.

Berdasarkan perolehan data yang telah didapatkan oleh penulis, terdapat 9 data mengenai dekonstruksi dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia, pada kategori *grammarology* penulis menemukan data sebanyak satu data. Kategori *logosentrisme* penulis menemukan data sebanyak enam data. Kategori *difference* penulis menemukan data sebanyak satu. Kategori istilah teks penulis menemukan data sebanyak satu. Kategori *fonosentrisme* penulis tidak menemukan data. Kategori tulisan itu sendiri (*arche writing*) penulis tidak menemukan data. Kategori *diseminasi* penulis menemukan data sebanyak satu. Dengan demikian, kajian mengenai konsep-konsep dekonstruksi yang paling dominan adalah *logosentrisme*.

Dekonstruksi yang paling dominan dalam buku-buku cerita rakyat adalah mengenai konsep *logosentrime*. *Logosentrisme* didasarkan adanya oposisi biner. Dalam oposisi biner tersebut, menurut beberapa tradisi filsafat barat, istilah-istilah yang pertama lebih superior dari yang kedua. Oposisi biner berjalan berdampingan dalam filsafat barat, maka menurut Derrida istilah-istilah tersebut adalah milik milik “logos-kebenaran”, sedangkan istilah-istilah yang kedua adalah representasi palsu yang dari yang pertama, atau bersifat inferior. Tradisi ini dinamakan *logosentrisme* dan dipergunakan untuk memaparkan pendapat adanya hak istimewa yang dipandang istilah pertama dan pelecehan untuk istilah kedua (Norris dalam Ghofur, 2014:69). Oleh karena itu, logosentrisme banyak ditemukan dalam karya sastra. Logosentrime memberikan pemahaman mengenai makna-makna yang diistimewakan dan makna yang direndahkan.

Dalam beberapa cerita rakyat yang telah dianalisis, banyak ditemukan oposisi yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam cerita tersebut. Kesenjangan yang terjadi antara unit-unit wacana yang terdapat dalam cerita rakyat. Pendapat masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan oposisi biner dalam *logosentrisme*. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri mengenai pemaknaan dalam cerita rakyat baik tokoh, alur, dan lain sebagainya. Beberapa masyarakat mungkin juga tidak sependapat dengan masyarakat



lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat terjadi mengenai sifat tokoh yang mereka baca dan dengar dari cerita rakyat di daerah mereka. Oleh karena itu, dengan adanya persepsi-persepsi pada masyarakat dalam cerita rakyat, maka akan dapat memberikan tujuan adanya *logosentrisme*. *Logosentrisme* menurut Derrida sekurang-kurangnya mempunyai dua ciri-ciri yaitu, pertama, prosedur-prosedur yang sudah ada harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum; dan yang kedua, prosedur-prosedur yang sudah ada harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum dan tidak perlu lagi dipertanyakan atau dipermasalahkan (Hadiwinata dalam Siregar, 2019:70).

Dalam cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini, penulis cerita rakyat memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat. Mereka memberikan pendapat mutlak dalam menjabarkan sifat-sifat tokoh cerita rakyat. Peneliti mencoba memutarbalikkan pendapat-pendapat tersebut, sehingga nanti akan memiliki makna pertentangan dan makna baru. Oposisi-oposisi yang banyak ditemukan adalah tentang sifat tokoh yang dinilai buruk. Padahal jika di analisis dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam *logosentrisme*, maka pemaknaan tersebut dapat ditentang. Oleh karena itu, *logosentrisme* memiliki data paling banyak ditemukan. Beberapa masyarakat, banyak menilai dengan cepat tanpa menilai sisi lain yang menjadi penyebab tokoh memiliki sifat buruk tersebut. Dalam surat An-Nisa ayat 28 yang artinya “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” Ayat Al-Quran tersebut menjelaskan bahwasannya setiap manusia adalah manusia yang lemah, dan oleh karena itu Allah selalu memberikan bantuan dan keringanan. Kaitan surat tersebut dengan pernyataan sebelumnya adalah bahwa sebagai manusia seharusnya tidak memandang manusia lainnya sebagai tokoh yang buruk, karena setiap manusia pada dasarnya memiliki kekurangan masing-masing dan bersifat lemah. Oleh karena itu, penting adanya pemahaman secara luar dan dalam untuk menilai seseorang. Mental dan pikiran juga dapat menimbulkan sifat yang berubah-ubah. Pernyataan di atas, dapat membuktikan bahwa *logosentrisme* paling dominan di temukan dalam buku-buku cerita rakyat. Sebaliknya, konsep dekonstruksi yang paling sedikit ditemukan adalah *grammatology*, *difference*, istilah teks, dan *diseminasi*. Pada konsep-konsep yang paling sedikit ditemukan, memberikan bukti bahwa peran oposisi biner sangat besar. Konsep-konsep tersebut tidak memiliki oposisi biner selain konsep *logosentrisme*. Penjelasan Derrida untuk strategi mendekonstruksi adalah dengan membuat langkah oposisi biner.

1. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Legenda Batu Gantung

1.1 Logosentrisme

Logosentrisme didasarkan pada prinsip oposisi biner, yaitu dengan memperbesar satu sisi dan meminimalkan yang lain. *Logosentrisme* merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logos dan menjauhkan mitos (Siregar, 2019:69).

Data 1:

Beberapa kali Seruni berteriak meminta tolong, namun si Toki benar-benar tidak mampu menolongnya. Akhirnya gadis itu semakin putus asa. “Ah, lebih baik aku mati saja daripada lama hidup menderita”, pasrah Seruni (Charisa, 2019:19).

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Batu Gantung terdapat dekonstruksi yang mengandung konsep *logosentrisme*. Data di atas menceritakan tentang seorang anak yang bernama Seruni melakukan percobaan bunuh diri, karena ayahnya membuat perjodohan. Setelah ayahnya memberitahu Seruni tentang perjodohnya, ia lekas pergi ke arah Danau Toba yang bertebing curam. Seruni pergi dengan wajah yang sangat sedih. Hingga suatu ketika ia terperosok ke dalam lubang batu yang besar hingga masuk jauh ke dasar lubang. Seruni merasa ketakutan dan terus berteriak meminta pertolongan, tetapi



tetap saja tidak ada yang mendengarnya. Batu tersebut semakin rapat hingga membuat Seruni kesulitan bergerak dan bernafas. Setelah itu ia menyadari bahwa sudah saatnya ia menyerah untuk hidup dan ingin mengakhiri hidupnya di batu tersebut. Data tersebut memberikan konsep mengenai adanya bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan. Tanggapan dari pembaca dan pendengar untuk cerita rakyat ini adalah seorang ayah yang terlalu mengatur anaknya. Pembaca dan masyarakat merasa bahwa jika ayah Seruni tidak membuat perjodohan kepada anaknya, mungkin anaknya masih hidup. Pengarang dalam cerita rakyat ini juga lebih menonjolkan satu sifat tokoh saja yaitu Seruni. Oleh karena itu, penggambaran mengenai sifat tokoh ayah sangat kecil ditemukan, sehingga harus dipahami lagi dengan cara membongkar teks melalui teori dekonstruksi.

Setelah adanya persepsi dan penilaian masyarakat pada umumnya, maka penelitian ini ingin memutarbalikkan makna yang sudah ada dalam pikiran masyarakat tersebut. Oleh karena itu, data di atas merupakan salah satu pembuktian adanya teks dominan yaitu tentang seorang anak yang putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya dikarenakan perbuatan dari ayahnya. Tokoh Seruni menjadi tokoh yang sangat menyedihkan dalam cerita rakyat tersebut. Seruni merasa ayahnya telah memaksa dirinya untuk memenuhi semua keinginan ayahnya. Ayah seruni meminta agar Seruni mau dijodohkan dengan orang yang di kenal ayahnya. Mendengar perjodohan itu, Seruni tampaknya langsung memurungkan dirinya dan terus bersedih, ia sama sekali tidak ingin menceritakan kesedihannya kepada orang tuanya. Dengan demikian, sudah terdapat gambaran oposisi teks dominan yang menonjol dalam cerita rakyat tersebut. Oposisi dominannya adalah ayah Seruni sangat buruk memperlakukan anaknya.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks cerita rakyat Legenda Batu Gantung, maka dapat dilakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Pembalikan hierarki tersebut adalah Ayah Seruni tidak menyebabkan anaknya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Seruni memang benar dijodohkan oleh ayahnya, dan seruni tidak ingin perjodohan itu. Ayah Seruni berusaha untuk memberikan kebahagiaan untuk anaknya, ia sangat menyayangi anaknya. Perjodohan itu dilakukannya agar Seruni dapat memiliki pasangan yang ia kenali dan mengetahui sifatnya. Ayah Seruni tidak tahu jika anaknya tidak ingin perjodohan itu, jika ia mengetahuinya maka bisa saja ia membatalkan perjodohan itu. Kesalahan Seruni adalah tidak menceritakan sejujurnya kepada ayahnya bahwa ia tidak ingin dijodohkan. Seruni meluapkan kesedihannya dengan ingin mengakhiri hidupnya, dan terjadilah ia terjebak dalam bebatuan dan tidak ada yang bisa menyelamatkannya. Perbuatan Seruni sangatlah tidak benar, andai saja ia bisa lebih jujur tentang dirinya kepada ayahnya, maka ia akan tetap hidup dengan baik. Mengakhiri hidup sendiri dan menyerah dengan keadaan tidaklah benar, oleh karena itu sebaiknya tetap menjadi sosok yang kuat dan terus memberikan dampak positif di sekitar. Seorang ayah hanyalah ingin memberikan kebahagiaan kepada anaknya.

2. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Legenda Batu Belah

2.1 Logosentrisme

Logosentrisme didasarkan pada prinsip oposisi biner, yaitu dengan memperbesar satu sisi dan meminimalkan yang lain. *Logosentrisme* merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logocentrism dan menjauhkan mitos (Siregar, 2019:69).

Data 1:

“hap...hap...hap..” dengan sigap Si Sulung berusaha menangkap belalang itu. Namun aneh, beberapa saat kemudian, belalang-belalang itu sudah tak tampak lagi. Si Sulung heran, kemana belalang-belalang itu? Bukankah tadi mereka masih



terbang di sini? Jantung si Sulung berdegup kencang. Pintu lumbung terbuka lebar! Ia lupa menutup pintu. “Aduh.. mengapa aku begitu bodoh? Sekarang belalangnya kabur semua, Ayah dan Ibu pasti memarahiku.” Si Sulung terduduk lemas. Ia tak berani pulang ke rumah (Panutur, 2015:6).

Berdasarkan data cerita rakyat Legenda Batu Belah di atas terdapat dekonstruksi yang mengandung konsep *logosentrisme*. Data tersebut memberikan konsep mengenai adanya bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan. Data di atas menceritakan tentang seorang anak tertua di keluarganya. Si Sulung tidak bisa menahan rasa laparnya, hingga ia bertekad untuk mengambil belalang yang seharusnya tidak boleh di ambil hingga ayahnya kembali pulang. Setelah ia mengambil belalang tersebut, ia lupa menutup lumbung belalang hingga akhirnya belalang itu berterbangan keluar. Tanggapan dari pembaca untuk cerita rakyat ini adalah anak yang lalai sehingga terjadilah pertengkaran antara kedua orang tuanya. Pembaca dan masyarakat merasa bahwa jika si Sulung tidak melakukan kesalahan, mungkin tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut akan memiliki alur cerita yang bagus. Setelah adanya persepsi dan penilaian masyarakat pada umumnya, maka penelitian ini ingin memutarbalikkan makna yang sudah ada dalam pikiran masyarakat tersebut.

Dalam Teks dominan yang dapat di ambil dari cerita teks tersebut, data di atas adalah Si Sulung membuat kesalahan yang mengakibatkan ayahnya sangat marah. Perbuatan Si sulung membuat ayahnya kesal dan marah. Ayahnya marah dikarenakan kelalaiannya. Kesalahan yang dilakukan si Sulung bukanlah kesalahan yang sangat fatal. Sulung hanya ingin makan belalang dikarenakan ia sangat lapar. Jika Sulung tidak meminta izin kepada ibunya untuk memakan belalang, maka dapat dikatakan bahwa Sulung membuat kesalahan. Namun, Sulung telah meminta izin kepada ibunya, hanya saja ia lupa untuk menutup pintu lumbung belalang. Dengan adanya teks dominan yang telah tertera dalam kutipan di atas, maka dapat dilakukan proses pembalikan teks oposisi seseuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Pembalikan hierarki tersebut adalah Sulung tidak membuat kesalahan. Sulung hanyalah seorang anak yang lapar dan ingin memakan apa saja agar perutnya terisi. Sebagai orang tua, seharusnya ayahnya tidak memarahi anaknya hanya karena melakukan kesalahan di saat ia begitu lapar. Sebagai seorang ayah, seharusnya memberikan kelayakan dan memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga anak dan istrinya tidak sampai kelaparan. Walaupun ayah Sulung telah melakukan berbagai usaha untuk bekerja dan mencari makanan, tidak sewajarnya memarahi anak dan istrinya. Dengan demikian, si Sulung tidak bersalah, jika ia lupa menutup pintu lumbu belalang mungkin dikarenakan ia sudah terlalu lapar sehingga tidak fokus dalam apa yang akan dilakukannya.

3. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Legenda Danau Toba

3.1 Logosentrisme

Logosentrisme didasarkan pada prinsip oposisi biner, yaitu dengan memperbesar satu sisi dan meminimalkan yang lain. *Logosentrisme* merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logos dan menjauhkan mitos (Siregar, 2019:69).

Data 1:

Kepada ibunya dia mengadukan bahwa dia dipukuli ayahnya dan mengadukan semua kata-kata cercaan yang diucapkan ayahnya. Mendengar cerita anaknya itu, si Ibu sedih sekali, terutama karena suaminya sudah melanggar sumpahnya dengan kata-kata cercaan yang diucapkan kepada anaknya itu (Panutur, 2015:12).

Berdasarkan data di atas, rakyat Legenda Danau Toba terdapat dekonstruksi yang mengandung konsep *logosentrisme*. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai



adanya bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan. Teks dominan yang paling tampak dalam cerita rakyat tersebut adalah tokoh ayah yang jahat kepada anaknya karena ia dipukuli dan mengatakan anaknya keturunan ikan. Dalam kutipan di atas, terdapat oposisi makna dominan tentang anak yang kecewa terhadap perbuatan ayahnya. Toba membuat anaknya merasa ketakutan dan kecewa atas perlakuannya. Ia memukuli anaknya dan mengatakan ke anaknya bahwa ia adalah keturunan dari ikan. Hal tersebut membuat Samosir anaknya menangis dan mengadu kepada ibunya. Penyebab Toba melakukan hal tersebut dikarenakan anaknya yang ceroboh dan tidak amanah. Ibunya membuat bekal untuk ayahnya di ladang, namun ia menghabiskannya sebelum diberikan kepada ayahnya. Toba yang sudah sangat lapar karena sudah banyak bekerja sangat marah dengan apa yang dilakukan anaknya. Samosir seharusnya mengerti bahwa ayahnya sudah sangat lapar karena sudah bekerja seharian untuk mencari nafkah, namun ia melakukan perilaku yang sangat tidak baik kepada orang tuanya.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks cerita rakyat Sangkuriang, maka dapat dilakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Pembalikan hierarki tersebut adalah Toba yang merupakan ayah Samosir tidak jahat kepadanya, tetapi Samosir yang tidak menghormati Toba. Samosir marah adalah emosi yang wajar terhadap kejadian yang ia alami. Kemarahan Samosir tidak bisa ia kendalikan dikarenakan ia tidak di hargai dan di hormati oleh anaknya sendiri. Samosir seharusnya menjalankan amanah dari ibunya untuk membawakan bekal nasi ke Toba ayahnya. Namun, ia tidak melakukan dengan baik. Toba hanya ingin mengajarkan anaknya untuk menghargai sosok orang tua dan tidak berbuat ceroboh.

4. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Legenda Lau Kawar

4.1 Grammatology

Grammatology menurut Derrida adalah sebuah konsep bahasa yang lebih umum dari semiotik. *Grammatology* juga merupakan struktur dan gerakan yang tidak lagi dilihat atas dasar oposisi biner baik/tidak atau penanda/petanda. Ia tidak lagi berfokus pada kehadiran tanda atau makna atau logos (Sikana, 2005:62-66).

Data 4:

Si nenek sangat sedih. Air matanya berlinang. Dalam kesedihannya ia berdoa kepada Tuhan. “Ya Tuhan, betapa durhaknya mereka kepadaku. Berikanlah pelajaran yang setimpal kepada mereka,” ujarnya (Charisa, 2019:33).

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Lau Kawar terdapat bagian yang mengandung konsep *grammatology*. Data tersebut memberikan konsep mengenai adanya makna di luar teks. Dalam kutipan di atas tokoh Nenek memiliki kesedihan yang sangat mendalam dikarenakan perlakuan yang diperbuat oleh anaknya. Pengarang cerita rakyat tersebut memaparkan ungkapan isi hati dari seorang tokoh yang merasa dirinya di perlakukan tidak baik. Masyarakat pada umumnya memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan sifat tokoh masing-masing.

Makna dalam teks tersebut yang telah di gambarkan oleh penngarang adalah tokoh Nenek merasa sedih dengan perlakuan anaknya, sehingga ia berdoa agar anaknya mendapatkan balasan yang setimpal atas perlakuan anaknya. Nenek tidak berpikir lama dalam mengucapkan sesuatu, dikarenakan ia dalam keadaan sangat marah sewaktu itu. Pada umumnya, berdoa seperti itu akan menjadi hal yang tidak baik dikarenakan berdoa agar anaknya mendapatkan balasan yang setimpal seperti apa yang ia dapatkan. Doa yang ia ucapkan hanya semata-mata ingin memberikan pelajaran kepada anaknya agar menghargai orang tua. Nenek tidak bermaksud ingin mendoakan anaknya seperti yang ia tuturkan. Nenek sangat menyayangi anaknya, karena seorang ibu akan selalu menyayangi



anaknyanya dalam keadaan apapun. Dengan demikian, tampak terlihat jelas bahwasanya dalam data di atas memiliki makna yang berbeda.

5. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Legenda Serunting Sakti

5.1 Logosentrisme

Logosentrisme didasarkan pada prinsip oposisi biner, yaitu dengan memperbesar satu sisi dan meminimalkan yang lain. *Logosentrisme* merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logos dan menjauhkan mitos (Siregar, 2019:69).

Data 5:

Pada saat tenang di dalam kamar, Siti memikirkan nasib Serunting Sakti, setelah dia menjadi istri Ritabing. “Abang akan tinggal sendirian di Rumah ini,” bisiknya sambil menyeka air mata dengan kelima jari lentiknya. “siapa yang akan memasak untuk abang? Siapa pula yang akan mencuci pakaian abang? Kalau abang sakit, siapa yang akan merawat dan menghibur abang?” pertanyaan-pertanyaan itu menambah kencang guncangan pada tubuh tinggi semampai Siti (Usman, 2020:62).

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat *Legenda Serunting Sakti* terdapat dekonstruksi yang mengandung konsep *logosentrisme*. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai adanya bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan. Kutipan di atas merupakan salah satu pembuktian adanya teks dominan yaitu Siti sangat menyayangi abangnya Serunting Sakti. Siti sangat perhatian kepada abangnya semenjak ibunya meninggal dunia. Dengan demikian, hierarki oposisi yang dominan ditampilkan dalam cerita rakyat tersebut adalah tokoh Siti yang sangat menyayangi saudaranya Serunting Sakti.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks cerita rakyat Sangkuriang, maka dapat dilakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Pembalikan hierarki tersebut adalah Siti yang tidak menyayangi abangnya Serunting Sakti. Mereka telah menghabiskan waktu bersama-sama. Namun, seiring berjalannya waktu, Siti mulai sedikit menghabiskan waktu dengan abangnya semenjak ia mengenal sosok lelaki bernama Ritabing. Ritabing sangat menyukai Siti semenjak ia melihat pertama kali. Setelah itu Ritabing berniat untuk menjalani hubungan serius dengan datang ke rumah Siti untuk melamarnya. Siti yang mengetahui hal tersebut, tiba-tiba memiliki untuk menolak lamarannya secara mendadak. Hal tersebut menimbulkan kemarahan Serunting Sakti karena dapat mempermalukannya di depan keluarga Ritabing. Setelah menolak lamaran tersebut, tiba-tiba Siti menerima kembali Ritabing sebagai pasangannya. Dengan apa yang telah diperbuat Siti, itu dapat membuktikan bahwa ia kurang menghargai Serunting Sakti sebagai saudara laki-laki. Hal lainnya adalah Siti yang telah melanggar janjinya kepada Serunting Sakti karena telah membongkar rahasia Serunting Sakti, seperti kutipan di bawah ini:

Siti telah bersumpah di hadapan Emak, apa pun yang terjadi, tidak akan pernah mengatakan pada siapapun tentang rahasia kesaktian abangnya. Kini, sumpah itu telah dia langgar. Sesuai sumpah, bila dilanggar, dia akan celaka (Usman, 2020:116)

Dalam data di atas, tampak jelas bahwa Siti telah melupakan janjinya kepada Serunting Sakti. Teks dominan yang sering dimunculkan dalam cerita rakyat tersebut adalah perlakuan baik Siti kepada abangnya Serunting Sakti, namun beberapa bagian dapat dipertentangan dan dibuktikan bahwa Siti tidak menyayangi Serunting Sakti.

6. Analisis data konsep-konsep dekonstruksi dalam Sangkuriang

6.1 Logosentrisme





Logosentrisme didasarkan pada prinsip oposisi biner, yaitu dengan memperbesar satu sisi dan meminimalkan yang lain. *Logosentrisme* merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logos dan menjauhkan mitos (Siregar, 2019:69).

Data 1:

Sangkuriang memerintahkan si Tumang untuk mengejar kijang itu sangat aneh, si Tumang yang biasanya penurut, ketika itu tidak menuruti perintahnya. Sangkuriang menjadi marah, katanya, “jika engkau tetap tidak menuruti perintahku, niscaya aku akan membunuhmu.”. Ancaman Sangkuriang seakan tidak dipedulikan si Tumang. Karena jengkel dan marah, Sangkuriang memberikan hati si Tumang kepada ibunya untuk di masak(Charissa, 2019:175)

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Sangkuriang terdapat dekonstruksi yang mengandung konsep *logosentrisme*. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai adanya bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan. Dalam cerita rakyat Sangkuriang, tokoh Sangkuriang sebagai tokoh utama tampaknya dikenal dengan sifat yang arogan dan pemaarah. Sifat tersebut tentu bukan sifat asli dari tokoh tersebut jika melihat dengan teori dekonstruksi. Setiap permasalahan yang di alami seseorang dengan menciptakan ekspektasi yang tinggi maka akan menimbulkan reaksi yang berlebihan. Sangkuriang bukanlah sosok yang jahat, sifat pemaarah yang ia tunjukkan dalam cerita rakyat tersebut tentu ada sebabnya. Kutipan teks cerita rakyat di atas memberikan arti bahwa hierarki oposisi atau teks dominan yang di tuliskan berupa sifat arogan, anak yang durhaka, dan sangat jahat kepada ayahnya si Tumang. Hierarki oposisi tersebut sangat tidak layak untuk menjadi oposisi yang mutlak. Beberapa oposisi dapat dihadirkan untuk meruntuhkan teks dominan tersebut. Dengan demikian pembalikan hierarki tersebut adalah Sangkuriang bukanlah anak yang jahat.

Sejak kecil Sangkuriang telah senang berburu. Setiap kali melakukan perburuan di hutan. Sangkuriang senantiasa di temani oleh si Tumang. Sama sekali Sangkuriang tidak tahu bahwa si Tumang adalah ayah kandungnya (Charisa, 2019:175)

Dalam data di atas, tampak jelas bahwa Sangkuriang tidak mengetahui bahwa Tumang yang merupakan hewan yang selalu menemaninya ialah ayah kandungnya. Perbuatan dari Sangkuriang memang tidak baik karena telah membunuh hewan hanya karna tidak mau menuruti keinginannya. Akan tetapi, jika saja Tumang ayahnya dan Ibunya memberi tahu Sangkuriang sejak awal mengenai sosok ayahnya, mungkin ia tidak akan menjadi sosok yang arogan seperti yang terlihat dari hierarki dominan teks. Semua interaksi sosial yang dilakukan seorang individu memunculkan emosi dalam diri setiap individu dapat menentukan sikap dan pikiran sehingga mampu bertindak sesuai dengan dirinya (Hayati, 2018:72). Oleh karena itu, jika saja Sangkuriang mengetahui kebenaran sosok ayahnya, mungkin Sangkuriang akan menjadi anak yang sangat baik. Ibu Sangkuriang menjadi alasan mengapa ia menjadi sosok yang arogan. Ibu Sangkuriang sangat marah kepadanya karena telah membunuh suaminya yaitu Tumang. Dayang Sumbi tidak menyadari bahwa yang membuat suaminya seperti itu adalah ia sendiri. Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks cerita rakyat Sangkuriang, maka dapat dilakukan proses pembalikan teks oposisi seseuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Pembalikan hierarki tersebut adalah Sangkuriang tidak jahat, melainkan baik.

6.2 Difference

Difference khususnya ingin menghancurkan kekuatan oposisi biner dalam logosentrisme yang kuat/tidak berdaya misalnya, maka kita harus menghancurkan oposisi biner karena kekuatan akan terus menjadi kuat dan yang tidak berdaya akan selamanya



tidak berdaya. (Sikana, 2005:63). *Difference* memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu dalam teks dapat ditemukan perbedaan. Perbedaan antara makna atau maksud dapat menjadikan kekuatan dalam pemahaman *difference*.

Data 2:

Sejak kecil sangkuriang telah senang berburu. Setiap kali melakukan perburuan di hutan. Sangkuriang senantiasa ditemani oleh si Tumang. Sama sekali Sangkuriang tidak tahu bahwa si Tumang adalah ayah kandungnya (Charissa, 2019:175).

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Sangkuriang terdapat bagian dekonstruksi yang mengandung konsep *difference*. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai adanya perbedaan. Perbedaan tersebut tampak terlihat dengan melihat tokoh Sangkuriang dengan Si Tumang. Pemaknaan yang dapat dibedakan juga sangat menonjol dikarenakan kuatnya peran tokoh dari dalam cerita tersebut. Perbedaannya adalah dari segi pemaknaan kehidupan antara kedua tokoh. Makna yang dapat di munculkan pertama adalah dengan melihat tokoh Sangkuriang yang sangat bahagia karena selalu ditemani oleh Tumang. Kebahagiaan yang dirasakan Sangkuriang terus-menerut berlanjut dikarenakan Tumang yang selalu setia menemaninya dimanapun dan kapanpun. Sangkuriang tidak memperdulikan siapa sosok Tumang sebenarnya, ia hanya menikmati kegiatan berburunya yang ditemani oleh Tumang. Sedangkan untuk tokoh Si Tumang sangat berbeda yang dirasakannya dengan apa yang dirasakan oleh Sangkuriang. Sangkuriang sangat bahagia, akan tetapi Tumang memiliki kesedihan dibalik kebahagiaan anaknya Sangkuriang. Tumang rela menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya kepada Sangkuriang. Tumang tidak ingin membuat anaknya bersedih karena mengetahui siapa sebenarnya sosok ayahnya. Perbedaan ini membuktikan adanya pemaknaan yang sangat berbeda untuk membandingkan antara tokoh Sangkuriang dengan Tumang.

6.3 Istilah Teks

Derrida kembali ke makna asli teks yang berasal dari bahasa latin, yaitu *textere*, yang berarti "menenun" dan digunakan oleh Derrida secara arti luas dalam istilah sehari-hari. Teks tidak hanya terbatas pada serangkaian tulisan, tetapi semuanya adalah teks atau status sebagai teks. Yang ditekankan Derrida di sini adalah bahwa tidak ada makna yang melebihi atau di luar teks. Kata Derrida, bahwa *nothing outside the text-ny pas de horse texte* (tidak ada yang di luar teks) (Sikana, 2005:64).

Data 3:

Sangkuriang segera bekerja mewujudkan permintaan Dayang Sumbi. Pertama kali dia menebang besar untuk dibuatnya sebuah perahu. Cabang dan ranting pohon yang tidak dibutuhkannya ditumpukan. Tumpukan cabang dan ranting pohon itu kemudian hari menjelma menjadi gunung Burangrang. Begitu pula tunggul pohon itu kemudian berubah menjadi sebuah gunung yang lebih dikenal gunung bukit Tinggul (Charissa, 2019:177)

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Sangkuriang terdapat bagian yang mengandung konsep dekonstruksi yaitu istilah teks. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai adanya istilah teks. Dalam kutipan di atas terdapat kata-kata yang menjelaskan akibat yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Seperti kalimat "tumpukan cabang dan ranting pohon itu kemudian hari menjelma menjadi gunung Burangrang", kalimat tersebut merupakan kalimat yang menjelaskan bahwasanya tumpukan cabang ranting yang telah dikumpulkan dan dibentuk akan membentuk tumpukan yang sangat besar dan jika dilihat akan menyerupai seperti gunung yang besar dan tinggi. Selain itu, kalimat "tunggul pohon itu kemudian berubah menjadi sebuah gunung yang lebih dikenal gunung Bukit Tinggul", kalimat tersebut merupakan kalimat yang memaparkan istilah dari asal usul gunung Bukit Tinggul". Dalam kalimat itu, tampak dijelaskan bahwasanya Sangkuriang membentuk





tunggul pohon menjadi gunung yang dibuat dengan berbagai cara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari kutipan teks tersebut tidak ada makna yang melebihi atau diluar teks. Selain itu, dalam kutipan tersebut tidak terdapat nilai transendental di luar teks.

6.4 Diseminasi

Diseminasi adalah hilangnya suatu makna. Dengan kata lain, Derrida membaca sebuah teks dengan menggambar pada teks-teks lain, sehingga menggambar semuanya untuk retrait atau pengunduran diri untuk melihat struktur kompleks konseptual, yang bukan dari maknanya tetapi dari sistem diferensiasi dan makna tergantung pada apa yang kita lakukan (Sikana, 2005:66).

Data 9:

Sangkuriang sangat marah dan sakit hati dengan perlakuan ibunya itu. Menurutnya, ibunya lebih menyayangi si Tumang dibandingkan dirinya. Maka, tanpa pamit kepada Dayang Sumbi ibunya, Sangkuriang lantas pergi mengembara ke arah timur (Charissa, 2019:176)

Berdasarkan data di atas, cerita rakyat Legenda Sangkuriang terdapat bagian dekonstruksi yang mengandung konsep *diseminasi*. Kutipan tersebut memberikan konsep mengenai adanya makna yang hilang. Dalam kutipan di atas tampak tokoh Sangkuriang begitu marah kepada ibunya karena perbedaan perlakuan yang diberikan antara dirinya dengan si Tumang. Dalam kutipan tersebut terdapat adanya pemaknaan yang hilang. Hal tersebut dikarenakan, pertama dalam pemaknaan yang ditemukan dalam kalimat tersebut adalah Sangkuriang menguatkan pemikiran dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa ibunya adalah seseorang yang tidak terlalu menyayanginya. Dengan adanya pemikiran seperti itu, tokoh tersebut mengambil keputusan yang seharusnya ia cari tahu terlebih dahulu tentang sebab akibat dalam suatu permasalahan. Cerita rakyat yang telah dituliskan oleh penulis tersebut tampak hanya ingin berfokus pada satu pemaknaan saja. Padahal jika didalami dengan teliti, maka terdapat makna yang bersifat plural. Makna lain yang dihilangkan seperti tokoh ibu merupakan sosok yang seharusnya lebih bersedih daripada tokoh Sangkuriang. Sangkuriang bukan tidak mendapatkan kasih sayang lebih, melainkan Sangkuriang tidak tahu mengapa ibunya lebih menyayangi si Tumang. Pada permasalahan pemikiran luas sempitnya dalam pemaknaan ini, jelas tampak adanya usaha pemaknaan tunggal yang seharusnya dapat dijadikan plural.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data dapat disimpulkan bahwa terdapat Dekonstruksi dalam Buku-buku cerita rakyat Indonesia. Terdapat 9 data mengenai dekonstruksi dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia, pada kategori *grammarology* penulis menemukan data sebanyak 1. Kategori *logosentrisme* penulis menemukan data sebanyak 6. Kategori *difference* penulis menemukan data sebanyak 1. Kategori istilah teks penulis menemukan data sebanyak 1. Kategori *fonosentrisme* penulis tidak menemukan data. Kategori tulisan itu sendiri (*arche writing*) penulis tidak menemukan data. Kategori *diseminasi* penulis menemukan data sebanyak 1.

Saran

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini. Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti khususnya dekonstruksi dalam buku-buku cerita rakyat Indonesia diharapkan dapat menggunakan teori atau metode lainnya, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sastra.



DAFTAR RUJUKAN

- Azril. 2021. "Dekonstruksi Sosial dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib". *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Charissa. 2019. *Kumpulan Dongeng Nusantara Terpopuler dari 34 Provinsi*. Yogyakarta: Solusi Mitra Media
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafitri Pers
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fajrin R, Hasina. 2011. *Analisis Dekonstruksi dalam Novel Laskar Pelangi*. *Jurnal Sawerigading*. Vol. 17. No. 3. Hlm 335-346
- Fitri, Rizki Nursiyam. 2019. "Makna Paradoks dalam Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya Karya Tika Ikranegara". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Ghofur, Abd. 2014. *Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida*. *Jurnal Okara*. Vol. 1. No. 9. Hlm 57-76
- Gusnetti, dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1. No. 2. Hlm 183-192
- Hamidy, UU, dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hayati, Rini dan Syaiful Indra. 2018. *Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. *Jurnal Edukasi*. Vol. 4. No. 1. Hlm 67-74
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kemendikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhid, Ahmad. 2016. *Kajian Psikologis Akan Harapan dan Keputusan dalam Novel "The Old Man and The Sea" Karya Ernest Hemingway*. *Jurnal Culter*. Vol. 3. No. 1. Hlm 165-200
- Norris, Christopher. 2020. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Buku Bijak
- Nursuciati, Lin. 2020. *Cerita Rakyat Sebagai Penunjang Pembelajaran*. *Jurnal Konferensi Ilmiah Dasar*. Vol. 2. No. 1. Hlm 351-363
- Panutur, Ki. *Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Media Duta Sahabat
- Rahimsyah, AR. *Legenda Gunung Tingi Raja*. Jogjakarta: Bintang Indonesia
- Ramadhani, Syahfitri. 2018. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Ronidin. 2015. *Pembicaraan Dekonstruksi Cerpen "Zina" Karya Putu Wijaya*. *Jurnal Puitika*. Vol.11. No.1. Hlm.36-51.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastera Kontemporer*. Singapura: University Teknologi Nanyang.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Yogyakarta: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia





Syahfitri Ramadhani dalam skripsi yang berjudul *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis* pada tahun 2018. Skripsi tersebut dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Thasya, Dedek. 2021. "Analisis Dekonstruksi Cerpen Gokma".*Skripsi*. Universitas Muhammadiyah

Usman, K. 2020. *Legenda Serunting Sakti*. Jakarta: Bee Media Pustaka

Usman, K. 2020. *Legenda Situ Begendit*. Jakarta: Bee Media Pustaka

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jakarta: Saufa

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wiradharma, Gunawan, dkk. 2020. *Dekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia dalam Iklan Televisi*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* . Vol.. 24. No.2. Hlm.137-152.

Yudhistira. *Legenda Rakyat Jawa Barat Sangkuriang*. Jakarta: Bintang Indonesia

Zulfadhli. 2009. *Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya AA. Navis*. *Jurnal Bahasa dan Seni* . Vol.10. No.1. Hlm.132-137.